



Penerapan Collaborative Learning dalam Bimbingan Kelompok terhadap Sikap Eksklusif Siswa SMPN 1 Rejoso

Nafila Adinda Rini¹, Denok Setiawati², Mochamad Nursalim³, Muhamad Afifuddin Ghozali⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author:  nafila.22003@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Fenomena sikap eksklusif di kalangan siswa SMP dapat berdampak pada terbatasnya interaksi sosial dan munculnya kelompok pertemanan tertutup di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas bimbingan kelompok dalam *collaborative learning* untuk mengurangi sikap eksklusif siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian berjumlah delapan siswa kelas IX SMPN 1 Rejoso yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan skor pretest tinggi, sedang, dan rendah pada angket sikap eksklusif yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha = 0,900). Perlakuan diberikan dalam enam kali pertemuan yang berfokus pada kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, kerja sama lintas teman, dan refleksi sosial. Analisis data menggunakan uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan hasil signifikansi 0,013 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Rata-rata skor sikap eksklusif menurun dari 70,25 menjadi 59 setelah perlakuan, yang menunjukkan adanya perubahan positif menuju sikap sosial yang lebih inklusif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan kelompok dalam *collaborative learning* efektif digunakan sebagai strategi intervensi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan empati, kerja sama, serta penerimaan terhadap perbedaan di antara siswa.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

13 October 2025

Revised

28 November 2025

Accepted

15 December 2025

Key Word

Bimbingan Kelompok, Collaborative Learning, Sikap Eksklusif, Siswa SMP, Layanan Bimbingan Konseling

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ketika remaja mulai membangun identitas sosial. Remaja mulai membentuk identitas diri dan kelompok sosial yang lebih kompleks sehingga

potensi munculnya perbedaan kepentingan atau pandangan semakin besar (Santrock, 2018).

Fenomena ini menjadi perhatian penting bagi sekolah, khususnya di tingkat SMP, dimana siswa sedang berada pada masa perkembangan sosial yang intens dan rentan terhadap pembentukan pola hubungan yang tidak sehat. Sikap eksklusif pada remaja dapat tercermin melalui perilaku eksklusi sosial, seperti membatasi pergaulan dan menghindari interaksi dengan kelompok yang dianggap berbeda (Mulvey et al., 2017). Studi oleh Marfita (2024) menunjukkan bahwa eksklusivisme remaja dapat berdampak pada meningkatnya isolasi sosial dan menurunnya rasa empati dalam kelompok sebaya.

Selain itu, sekolah menengah pertama menjadi masa yang krusial dalam perkembangan identitas sosial siswa. Menurut Erikson (1968), remaja berada pada fase *"identity vs role confusion"* yang membuat mereka cenderung mencari pengakuan dalam kelompok. Apabila tidak diarahkan dengan baik, hal ini dapat menimbulkan pembentukan kelompok eksklusif yang tidak sehat.

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu mereduksi sikap eksklusif adalah bimbingan kelompok dalam *collaborative learning*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *collaborative learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk keterampilan sosial, empati, dan kerja sama antarsiswa. Misalnya, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam pendekatan ini berhasil mendorong kolaborasi dan toleransi siswa (Adha, 2024). Namun, penelitian tersebut berfokus pada konteks pembelajaran akademik, bukan pada intervensi dalam setting bimbingan kelompok.

Sementara itu, penelitian oleh Maulidina et al., (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima siswa berhubungan positif dengan *self-regulated learning*, dimana siswa yang memperoleh dukungan sosial yang baik cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih optimal dalam proses belajar. Namun, penelitian tersebut masih menitikberatkan pada layanan informasi dan hubungan dukungan sosial secara umum, bukan pada layanan bimbingan kelompok yang bersifat reflektif dan interaktif. Selain itu, fokus penelitian lebih diarahkan pada aspek regulasi belajar, belum secara spesifik mengkaji perubahan sikap sosial siswa.

Studi oleh Sugiarti (2023) menekankan bahwa *collaborative learning* penting dalam mendukung adaptasi sosial pasca-pandemi, terutama dalam konteks transisi kurikulum. Hasil penelitian Lubis et al., (2023) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek afektif dan keterlibatan pembelajaran belum secara spesifik meneliti

pengaruh *collaborative learning* dalam bimbingan kelompok terhadap sikap eksklusif.

Keseluruhan tinjauan yang didapatkan belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit menggunakan bimbingan kelompok dalam *collaborative learning* dengan desain kuantitatif untuk mengurangi sikap eksklusif siswa, terutama di tingkat SMP. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan bukti empiris tentang efektivitas bimbingan kelompok dalam *collaborative learning* untuk mengurangi sikap eksklusif siswa di SMPN 1 Rejoso Kabupaten Nganjuk.

Salah satu strategi yang diyakini efektif untuk mengatasi sikap eksklusif adalah bimbingan kelompok dalam *collaborative learning*. Pendekatan ini menekankan pembelajaran sosial melalui kerja sama, pemecahan masalah bersama, dan interaksi antarindividu yang berbeda latar belakang. Prinsip tersebut sejalan dengan *Social Interdependence Theory* yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (2014), yang menjelaskan bahwa kolaborasi dalam kelompok menghasilkan ketergantungan positif dan mendorong sikap saling menghargai.

Teori yang dikembangkan oleh (Barkley et al., 2014) menjelaskan bahwa pelaksanaan *collaborative learning* terdiri atas beberapa tahapan sistematis. Tahap *forming* merupakan proses pembentukan kelompok ketika anggota saling mengenal dan membangun kepercayaan. Pada tahap *storming*, muncul perbedaan pendapat yang perlu dikelola secara sehat. Selanjutnya, tahap *norming* menandai penyesuaian kelompok dalam menemukan pola kerja yang efektif dan nilai bersama. Tahap *performing* menunjukkan kerja kelompok yang sinergis dan produktif, sedangkan tahap *adjourning* menjadi fase refleksi dan evaluasi terhadap proses serta hasil kegiatan.

Berdasarkan Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979), sikap eksklusif berakar dari dorongan individu untuk mempertahankan identitas sosial yang positif melalui keberpihakan terhadap kelompok sendiri (*ingroup favoritism*) dan penolakan terhadap kelompok lain (*outgroup discrimination*). Pola ini berdampak pada terbentuknya batas sosial di lingkungan sekolah yang dapat menghambat perkembangan sosial emosional siswa serta menciptakan suasana belajar yang tidak inklusif.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan intervensi yang menekankan interaksi sosial sehat dan kolaboratif, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2012) bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dalam suasana yang terbuka, saling mendukung, dan menghargai satu sama lain, sehingga mereka dapat belajar dari dinamika sosial di dalam kelompok.

Bimbingan kelompok dapat memfasilitasi proses interaksi antar peserta dalam suasana terbuka yang mendukung terbentuknya kesadaran sosial, empati, dan pemahaman diri. Bimbingan kelompok efektif dalam membangun keterampilan sosial, memperbaiki hubungan interpersonal, dan mengatasi masalah psikososial (Corey et al., 2020).

Menurut Setiawati et al., (2024), bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan unggulan dalam bimbingan dan konseling yang berperan penting dalam menunjang perkembangan siswa, khususnya dalam aspek karier, sosial, serta peningkatan kesadaran diri. Dalam pelaksanaannya, layanan ini memerlukan inovasi, baik dalam penggunaan metode, teknik, maupun media sehingga hasilnya lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pada SMPN 1 Rejoso kabupaten Nganjuk, ditemukan bahwa sebagian siswa cenderung bergaul hanya dengan kelompok tertentu dan enggan berinteraksi di luar lingkaran sosialnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antar siswa belum sepenuhnya inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perubahan sikap eksklusif siswa melalui pendekatan pretest posttest guna mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dalam *collaborative learning*. Model layanan ini bersifat aplikatif, dapat direplikasi, dan berpotensi diterapkan oleh guru BK dalam upaya menumbuhkan budaya inklusif di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan layanan bimbingan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan sosial siswa masa kini

METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk jenis penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre-test post-test design*, yaitu desain eksperimen yang melibatkan satu kelompok subjek tanpa kelompok kontrol, dengan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan untuk melihat perubahan akibat perlakuan yang diberikan (Creswell & Creswell, 2018). Sebelumnya dilakukan pretest untuk mengetahui kondisi awal sikap eksklusif. Selanjutnya, kelompok tersebut diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dalam *collaborative learning* selama enam kali pertemuan. Setelah seluruh sesi bimbingan kelompok selesai, diberikan posttest untuk mengetahui perubahan atau penurunan sikap eksklusif siswa setelah perlakuan.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Pemilihan peserta terkategorii memiliki sikap eksklusif. Dari hasil tersebut, diambil delapan siswa sebagai

subjek penelitian. Menurut Prayitno (2004), jumlah anggota kelompok yang efektif berkisar antara 6–8 orang, karena ukuran tersebut memungkinkan setiap anggota memperoleh kesempatan yang seimbang untuk berpartisipasi aktif dalam dinamika kelompok.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini meliputi: (1) siswa kelas IX A, IX B, IX C, dan IX D SMP Negeri 1 Rejoso yang telah mengikuti pretest sikap eksklusif, (2) memiliki skor sikap eksklusif rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan hasil pengukuran awal, dan (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan bimbingan kelompok dalam *collaborative learning*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kuesioner sikap eksklusif. Angket disusun berdasarkan skala Likert lima. Instrumen ini terdiri dari pernyataan positif dan negatif yang menggambarkan kecenderungan sikap eksklusif siswa. Skor tinggi menunjukkan tingkat sikap eksklusif yang tinggi, sedangkan skor rendah menunjukkan sikap eksklusif yang rendah.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap 33 responden di luar subjek penelitian utama dengan bantuan program SPSS versi 25 menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Selanjutnya dilakukan uji normalitas data menggunakan uji Shapiro-Wilk, karena uji ini sesuai digunakan pada jumlah sampel kurang dari 50 (Shapiro & Wilk, 1965). Field (2018) menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi uji normalitas lebih besar dari 0,05, maka data penelitian dapat dinyatakan berdistribusi normal, sehingga analisis statistik parametrik dapat digunakan. Analisis perbedaan antara hasil pretest dan posttest dilakukan menggunakan uji *Paired Sample t-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji validitas dengan jumlah responden ($n = 33$), diperoleh nilai r tabel sebesar 0,344. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r *hitung* $>$ r *tabel* (0,344) dan memiliki nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $<$ 0,05 (Sugiyono, 2019). Hasil uji menunjukkan bahwa dari 40 item pernyataan yang diuji, sebanyak 23 item dinyatakan valid dan 17 item gugur, sehingga 23 item valid digunakan dalam pengumpulan data penelitian utama.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian dapat memberikan hasil yang konsisten. Menurut Sugiyono (2019), reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai reliabilitas, semakin konsisten instrumen tersebut. Berikut tabel hasil uji reliabilitas yang dihasilkan:

Tabel 1.
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of items
0.900	23

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan program SPSS *Statistics* 25, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.900. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Menurut Nunnally dan Bernstein (1994), instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0.70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 23 butir pernyataan pada instrumen sikap eksklusif layak digunakan untuk penelitian karena telah memenuhi kriteria reliabilitas yang baik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi data pretest ($p = 0,089$) dan posttest ($p = 0,163$) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil data pretest diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 70,25 dan standar deviasi sebesar 12,96. Berdasarkan kriteria pengelompokan menggunakan rumus $mean \pm 1 SD$, maka diperoleh kategori sikap eksklusif sebagai berikut: skor $\geq 83,21$ dikategorikan **tinggi**, skor antara 57,29–83,20 dikategorikan **sedang**, dan skor $< 57,29$ dikategorikan **rendah**. Kategori ini digunakan untuk menentukan tingkat kecenderungan sikap eksklusif siswa sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok dalam *collaborative learning*.

Hasil dari data pretest yang didapatkan sebelum pemberian perlakuan seluruh anggota kelompok memiliki tingkat rata-rata skor yaitu 70,25. Setelah semua perlakuan dilaksanakan selanjutnya dilakukan posttest yang bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat sikap eksklusif siswa setelah diberikan perlakuan. Hasil posttest menunjukkan adanya perubahan skor yang signifikan dibandingkan dengan hasil pretest dengan rata-rata skor 59. Secara umum, skor sikap eksklusif siswa mengalami penurunan, yang mengindikasikan adanya peningkatan sikap inklusif, keterbukaan dalam pergaulan, serta kemampuan bekerja sama lintas kelompok. Perubahan ini memperlihatkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok dalam *collaborative learning* memberikan dampak positif terhadap cara siswa berinteraksi dan memahami perbedaan di antara teman sebaya. Berikut tabel perbandingan pretest dan posttest.

Tabel 2.
Hasil Perbandingan Pretest dan Posttest

Nama	Pretest		Posttest		Selisih Skor
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
AN	85	Tinggi	61	Sedang	24
NPN	65	Sedang	61	Sedang	4
DPA	85	Tinggi	62	Sedang	23
AQK	69	Sedang	63	Sedang	6
MDS	86	Tinggi	65	Sedang	21
PNA	57	Rendah	54	Rendah	3
MAP	55	Rendah	52	Rendah	3
RMK	60	Sedang	54	Rendah	6
Rata-rata	70,25		59		

Setelah diberikan perlakuan, terdapat perubahan skor rata-rata pada hasil pretest dan posttest. Selanjutnya dilakukan perbandingan hasil menggunakan Uji *Paired Sample t-Test* dengan bantuan SPSS Statistics 25. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,013 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest sikap eksklusif siswa. Nilai rata-rata selisih sebesar 11,250 menunjukkan adanya penurunan skor sikap eksklusif setelah siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *collaborative learning*. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hasil Uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest dengan nilai signifikansi sebesar 0,013 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dalam *collaborative learning* efektif dalam menurunkan tingkat sikap eksklusif siswa. Rata-rata skor pretest sebesar 70,25 menurun menjadi 59 pada posttest, yang menandakan adanya penurunan sikap eksklusif setelah diberikan perlakuan. Berikut tabel hasil Uji *Paired Sample t-Test*:

Tabel 3.
Hasil Uji Paired Sample t-Test

Variabel	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% CI Mean Lower	95% CI Mean Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest	11.250	9.558	3.379	3.259	19.241	3.329	7	0.013
Posttes								

Pembahasan

Berdasarkan hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa *collaborative learning* dalam bimbingan kelompok efektif untuk mengurangi sikap eksklusif. Hasil ini menunjukkan adanya pengembangan sikap sosial yang baik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Beni et al., 2023) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan keterbukaan sosial, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan siswa. Hal ini memperkuat bahwa interaksi kelompok yang dirancang secara kolaboratif dapat menjadi sarana efektif untuk memodifikasi sikap sosial yang kurang adaptif.

Penurunan skor tertinggi dialami oleh AN sebanyak 24 poin. Pada awal pertemuan, AN menunjukkan sikap yang cukup tertutup dan canggung. Ia mengaku hanya merasa nyaman berinteraksi dengan teman dekat dan enggan berbicara di depan kelompok karena merasa malu dan pendiam. Namun, setelah mengikuti beberapa sesi diskusi dan kegiatan kolaboratif, AN mulai menunjukkan keterbukaan dalam berpendapat dan mulai belajar menghargai perbedaan ide. Saat pertemuan ketiga dan keempat, AN sudah mulai berani berpendapat terkait topik yang dibahas. Pada pertemuan kelima, ia berpartisipasi aktif dalam proyek kolaboratif, mampu mengoordinasi teman, dan memberikan saran positif tanpa menyinggung.

Dalam refleksi terakhir, AN menyatakan komitmen untuk menjadi teman yang lebih terbuka, saling membantu, dan menjaga hubungan baik tanpa membeda-bedakan teman. Penurunan skor sikap eksklusif yang signifikan pada subjek AN menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan eksklusif tinggi cenderung mengalami perubahan yang lebih besar setelah mendapatkan pengalaman interaksi sosial secara intensif. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Corey, 2016) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok memberikan ruang aman bagi individu untuk mengekspresikan diri, belajar dari pengalaman orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial secara langsung.

DPA mengalami penurunan paling banyak kedua sebanyak 23 poin. Pada awalnya, DPA memperlihatkan perilaku yang pendiam dan mudah kecewa ketika pendapatnya tidak diterima. Ia mengaku lebih nyaman dengan teman yang sefrekuensi. Melalui kegiatan kolaboratif, DPA mulai belajar menghargai pendapat orang lain, menerima perbedaan ide, dan aktif mencetuskan gagasan dalam kerja kelompok. Pada dua pertemuan pertama, DPA tampak pendiam dan kurang percaya diri. Namun, pada pertemuan ketiga, ia mulai mau mendengarkan teman dan menerima kritik. Di pertemuan keempat dan kelima,

ia aktif memberikan ide dalam diskusi kelompok dan mampu menenangkan situasi saat ada perbedaan pendapat.

Dalam refleksi akhirnya, DPA menekankan pentingnya saling membantu dan menjaga hubungan baik dengan teman. Perubahan ini menunjukkan peningkatan tanggung jawab sosial dan pengendalian diri dalam situasi sosial. Hal ini terjadi karena bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi (Harefa et al., 2024).

Subjek MDS memperoleh skor pretest 86 dengan kategori tinggi, kemudian menurun menjadi 65 pada posttest dengan kategori sedang. Selisih skor sebesar 21 menunjukkan adanya penurunan sikap eksklusif yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berperan dalam meningkatkan kemampuan subjek untuk berkomunikasi secara inklusif dan mengurangi kecenderungan membatasi interaksi sosial. Sejak awal pertemuan MDS tampak antusias mengikuti kegiatan, meskipun masih memiliki kecenderungan untuk memilih teman berdasarkan kesamaan hobi. Dalam proses kolaborasi, ia menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, mampu menerima pendapat orang lain, dan mengelola konflik dengan cara positif. Selama enam pertemuan, ia konsisten menunjukkan sikap terbuka, dan aktif menjadi ketika diskusi kelompok. Dalam refleksi akhir, MDS menyampaikan keinginannya untuk menjadi teman yang terbuka dan mampu merangkul semua teman tanpa membeda-bedakan. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan empati dan keterampilan sosial yang kuat. Temuan ini sejalan dengan (Corey, 2016) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam mengembangkan empati, kemampuan komunikasi interpersonal, serta keterampilan mengelola konflik secara positif dalam dinamika kelompok.

Subjek RMK memiliki skor pretest sebesar 60 dengan kategori sedang dan skor posttest sebesar 54 yang berada pada kategori rendah, dengan selisih skor sebesar 6. Perubahan kategori dari sedang ke rendah menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan dampak positif bagi subjek. Melalui proses bimbingan kelompok, ia mulai memahami pentingnya menghargai sudut pandang orang lain dan belajar bahwa perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

Perubahan yang dialami oleh RMK menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dalam dinamika kelompok, yang sejalan dengan temuan Wawan et al., (2025) bahwa layanan bimbingan kelompok signifikan dalam meningkatkan kemampuan interaksi dan kerja sama siswa. yang menunjukkan

bahwa layanan bimbingan kelompok secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk interaksi sosial dan kerja sama kelompok.

Subjek PNA memiliki skor pretest sebesar 57 dan posttest sebesar 54 yang keduanya berada pada kategori rendah, dengan selisih skor sebesar 3. Perubahan skor yang kecil menunjukkan bahwa sejak awal subjek tidak memiliki sikap eksklusif yang tinggi. Layanan bimbingan kelompok dalam hal ini lebih berfungsi sebagai penguatan sikap sosial positif yang telah dimiliki subjek sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rismi et al., (2022) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok efektif tidak hanya untuk mengubah perilaku sosial yang bermasalah, tetapi juga untuk memperkuat empati sosial dan sikap saling menghargai.

Dengan demikian, bimbingan kelompok berperan sebagai upaya preventif dalam menjaga sikap inklusif siswa. Selama proses layanan, PNA menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi, mampu menghargai perbedaan pendapat, serta mengendalikan diri dalam situasi perbedaan, yang tercermin dalam refleksi akhir berupa komitmen untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Subjek NPN menunjukkan skor pretest sebesar 65 dan posttest sebesar 61 yang keduanya berada pada kategori sedang, dengan selisih skor sebesar 4. Penurunan yang relatif kecil mengindikasikan bahwa sejak awal subjek tidak memiliki kecenderungan sikap eksklusif yang tinggi, serta perubahan perilaku sosial masih berlangsung secara bertahap. Meskipun demikian, hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang pentingnya kerja sama dan keterbukaan.

Dalam proses bimbingan kelompok, NPN yang semula canggung dan pasif mulai berani berpartisipasi dalam diskusi, menerima pendapat orang lain secara terbuka, serta terlibat aktif dalam penyusunan ide kelompok. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan menuju perilaku sosial yang lebih inklusif dan terbuka yang membutuhkan waktu serta pembiasaan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Prayitno (2012) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku sosial melalui bimbingan kelompok berlangsung secara bertahap, khususnya pada individu yang sejak awal cenderung pasif dalam interaksi sosial.

Subjek AQK memiliki skor pretest sebesar 69 dengan kategori sedang dan skor posttest sebesar 63 yang tetap berada pada kategori sedang, dengan selisih skor sebesar 6. Penurunan ini menunjukkan adanya perubahan positif meskipun tidak terlalu besar. Refleksi akhir menunjukkan bahwa subjek mulai lebih terbuka dalam berinteraksi, namun masih membutuhkan pembiasaan lebih lanjut untuk menginternalisasi sikap inklusif secara konsisten. Selama

proses layanan dilakukan AQK aktif mengambil peran dalam sesi diskusi dan kerja sama.

Selama sesi kegiatan kolaboratif berlangsung AQK membantu untuk pembagian tugas kepada setiap anggota kelompok dengan baik. Perubahan ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan pendekatan kolaboratif mampu mendorong siswa untuk berperan aktif dalam interaksi sosial. Temuan ini didukung oleh penelitian Inayah dan Nursalim (2019) yang menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan komunikatif terbukti mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Subjek MAP menunjukkan skor pretest sebesar 55 dengan kategori rendah dan skor posttest sebesar 52 yang juga berada pada kategori rendah, dengan selisih skor sebesar 3. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap eksklusif subjek relatif rendah sejak awal. Meskipun demikian, refleksi akhir menunjukkan adanya peningkatan kesadaran sosial dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Pada awal pertemuan, MAP masih terlihat sulit untuk berbagi ide saat berdiskusi. Di pertemuan ketiga dan keempat, ia mulai menjadi fasilitator kecil yang membantu mengatur pembagian tugas kelompok.

Seiring berjalannya kegiatan, ia mulai terbuka, aktif berdiskusi, dan berani berpendapat. Ia menyatakan keinginannya untuk menjadi teman yang terbuka dan menolak adanya pengelompokan sosial di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan menuju inklusivitas masih berlangsung secara bertahap. Penurunan kecil ini menunjukkan progres positif, namun masih perlu penguatan melalui kegiatan lanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rohman dan Mugiarso (2016) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menjalin relasi pertemanan. Dengan demikian, bimbingan kelompok berperan dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa meskipun tingkat perubahan dapat berbeda sesuai dengan kondisi awal individu.

Pertemuan pertama, kegiatan difokuskan pada perkenalan dan pembentukan dinamika kelompok. Pada tahap awal, peserta masih tampak canggung dan kurang terbuka dalam berinteraksi. Melalui kegiatan *ice breaking* dan permainan perkenalan yang menyenangkan, suasana kelompok mulai mencair dan partisipasi siswa meningkat secara bertahap. Pertemuan kedua diarahkan pada pemahaman mengenai keberagaman dalam kelompok. Peserta diajak mendiskusikan perbedaan karakter, minat, dan latar belakang sosial yang ada di antara mereka. Meskipun beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan memilih teman yang dianggap satu geng, sebagian lainnya mulai menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan pandangan.

Pada pertemuan ketiga, fokus kegiatan adalah pengembangan empati. Siswa diminta menempatkan diri pada posisi orang lain untuk memahami perasaan dan sudut pandang yang berbeda. Dalam sesi ini, mulai tampak peningkatan kemampuan peserta dalam mengungkapkan pendapat dan mendengarkan dengan lebih terbuka. Selanjutnya, pertemuan keempat berisi kegiatan kolaboratif berupa penyelesaian studi kasus. Setiap kelompok diminta mendiskusikan permasalahan dan mencari solusi bersama. Aktivitas ini menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab bersama. Siswa yang awalnya pasif mulai aktif berpendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kelompok.

Pada pertemuan kelima, kegiatan berfokus pada proyek kolaboratif. Peserta dibagi dalam kelompok untuk mengikuti permainan *word search* bertema *clue of togetherness*. Kegiatan ini menuntut kerja sama, komunikasi efektif, dan strategi kelompok yang baik. Suasana kegiatan berlangsung menyenangkan, penuh antusiasme, dan menunjukkan semangat kebersamaan yang lebih kuat dibandingkan pertemuan awal. Pertemuan keenam difokuskan pada refleksi dan evaluasi diri. Siswa diajak merefleksikan perubahan sikap dan pengalaman selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih mudah berinteraksi dengan teman dari kelompok lain, serta lebih mampu menghargai pendapat yang beragam.

Secara keseluruhan, pelaksanaan bimbingan kelompok dalam *collaborative learning* menunjukkan dinamika yang positif. Proses kolaboratif mendorong siswa untuk berinteraksi aktif, menghargai peran anggota lain, dan menumbuhkan sikap sosial yang lebih inklusif. Suasana kelompok yang semula kaku berubah menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan saling mendukung, yang menunjukkan keberhasilan awal layanan dalam menurunkan tingkat sikap eksklusif siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *collaborative learning* dalam bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap penurunan sikap eksklusif siswa SMPN 1 Rejoso. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *paired sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pretest dan posttest sikap eksklusif siswa. Penurunan skor rata-rata setelah perlakuan mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan sikap sosial yang lebih terbuka, kooperatif, dan inklusif setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Melalui interaksi kelompok yang terstruktur, siswa memperoleh pengalaman sosial langsung yang memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif, pembiasaan kerja sama, serta pengurangan sikap pengelompokan eksklusif.

Temuan ini menunjukkan bahwa *collaborative learning* tidak hanya meningkatkan kerja sama dan empati, tetapi juga membantu siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan. Sikap eksklusif yang sebelumnya muncul karena batasan dalam memilih teman mulai berkurang seiring meningkatnya pengalaman belajar bersama melalui diskusi dan interaksi kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *social learning* (Bandura, 1986) yang menjelaskan bahwa perilaku sosial dapat berubah melalui observasi dan pengalaman belajar bersama.

Dalam konteks bimbingan kelompok, kolaborasi antaranggota menciptakan proses pembelajaran sosial yang memperkuat nilai inklusivitas dan empati. Dalam kegiatan kolaboratif, siswa tidak hanya belajar dari konselor, tetapi juga dari teman sebaya yang menunjukkan sikap terbuka, empatik, dan kooperatif. Proses ini mempercepat internalisasi nilai inklusivitas dan mengurangi kecenderungan pengelompokan sosial yang bersifat eksklusif.

Temuan ini juga mendukung pandangan Johnson dan Johnson (2014), yang menyatakan bahwa *collaborative learning* mampu meningkatkan keterampilan sosial serta hubungan interpersonal yang positif, sehingga berkontribusi pada penurunan kecenderungan sikap eksklusif di lingkungan sekolah. Dalam konteks bimbingan kelompok, *collaborative learning* memberikan ruang bagi siswa dengan latar belakang dan kecenderungan sikap yang beragam untuk belajar menerima perbedaan dan membangun hubungan sosial yang lebih sehat. Melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah bersama, dan proyek kolaboratif, siswa belajar bahwa perbedaan latar belakang dan pendapat bukanlah hambatan, melainkan sumber pembelajaran sosial. Hal ini menjelaskan mengapa siswa mulai menunjukkan sikap lebih terbuka, saling mendukung, dan mampu bekerja sama lintas kelompok.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *collaborative learning* dapat dijadikan alternatif intervensi oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan sikap eksklusif siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya kuratif, tetapi juga preventif dalam menciptakan iklim sosial sekolah yang inklusif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif kecil dan desain penelitian yang belum melibatkan kelompok kontrol, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat dan jumlah sampel yang lebih luas serta durasi pelaksanaan waktu pengamatan lebih panjang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa *collaborative learning* merupakan strategi efektif dalam meningkatkan inklusivitas siswa melalui layanan bimbingan kelompok, meskipun faktor

eksternal seperti dukungan teman sebaya, kegiatan sekolah, dan gaya kepemimpinan guru BK juga berpotensi memengaruhi perubahan sikap tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dalam *collaborative learning* efektif menurunkan sikap eksklusif pada siswa SMP. Melalui enam sesi kegiatan kolaboratif yang menekankan pada interaksi sosial, kerja sama lintas kelompok, dan refleksi empatik, siswa menunjukkan perubahan sikap yang signifikan dari kecenderungan eksklusif menuju inklusif. Penurunan skor rata-rata dari hasil pretest ke posttest membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan keterbukaan, rasa saling menghargai, dan solidaritas sosial antar siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kolaborasi aktif dalam kelompok kecil dapat menjadi media efektif untuk membangun kesadaran sosial dan menumbuhkan empati antar peserta didik. Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi penting bagi konselor sekolah untuk mengintegrasikan prinsip *collaborative learning* dalam layanan bimbingan kelompok sebagai strategi preventif terhadap munculnya perilaku sosial eksklusif di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pendekatan intervensi berbasis kelompok dalam ranah bimbingan dan konseling sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial yang inklusif dan harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih atas bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh dosen pembimbing selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMPN 1 Rejoso atas izin dan kerja sama yang baik, serta kepada para siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, N. (2024). Penggunaan teknik pembelajaran cooperative learning dalam pendidikan agama islam untuk mendorong kolaborasi dan kreativitas kelompok di SMAN 1 terbanggi besar. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 3(2), 663-675.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Barkley, E. F., Major, C. H., & Cross, K. P. (2014). *Collaborative learning*

- techniques: A handbook for college faculty. John Wiley & Sons.
- Beni, A., Purba, S., & Panduning, H. N. (2023). Pengembangan sikap sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 245-260.
- Corey, G. (2016). *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Corey, G., Haynes, R. H., Moulton, P., & Muratori, M. (2020). *Clinical supervision in the helping professions: A practical guide*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Harefa, I. J., Zebua, E., Lase, F., & Damanik, H. R. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku konformitas. *Journal on Education*, 7(01), 3054-3068.
- Inayah, D., & Nursalim, M. (2019). Penerapan bimbingan kelompok teknik permainan komunikatif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VII di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Jurnal BK UNESA*, 10(2), 53-61.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Social interdependence theory and cooperative learning. In S. Sharan (Ed.), *Cooperative learning: Theory and research* (pp. 9-37). Springer.
- Lubis, L., Nurhayati, & Nehe, N. (2023). Bimbingan kelompok melalui metode kolaboratif pada rasa percaya diri mahasiswa dalam merespon pembelajaran di kelas mk bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 40-48.
- Marfita, R. (2024). *Implementasi kebijakan anti perundungan untuk meningkatkan kenyamanan belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah At-taqwa*. (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Maulidina, Y., Sugianto, A., & Istati, M. (2023). Correlation of social support with self regulated learning students of SMP Negeri 16 banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. 6(1).
- Mulvey, K. L., Boswell, C., & Zheng, J. (2017). Causes and consequences of social exclusion and peer rejection among children and adolescents. *Report on Emotional & Behavioral Disorders in Youth*, 17(3), 71-75.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Prayitno. (2004). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil)*.

Rineka Cipta.

Prayitno. (2012). *Bimbingan dan konseling kelompok*. Universitas Negeri Padang Press.

Rismi, R., Neviyarni, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal Educatio*, 8(1), 14–19.

Rohman, Y., & Mugiarso, H. (2016). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan menjalin relasi pertemanan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(1).

Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Setiawati, D., Kurnia, S., & Afifuddin, M. (2024). *Group guidance with photovoice technique to increase empathy of student*. 02(01), 9–16.

Shapiro, A. S. S., & Wilk, M. B. (1965). An Analysis of Variance Test for Normality (Complete Samples). *Biometrika*, 52(3), 591–611.

Sugiarti, T. (2023). Transisi kurikulum di Indonesia berakibat bagi pelayanan bimbingan dan konseling dalam pelayanan mahasiswa di universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 50–59. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i2.2210>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.

Wawan, Hidayat, A., & Epandi, E. (2025). Bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VI SDN Margalaksan. *Tahsinia*, 6(2), 205–218.